

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Guna menghindari adanya kesamaan dengan riset yang sedang dilakukan, peneliti menjadikan penelitian terdahulu sebagai bahan acuan. Melalui kajian literatur dari berbagai penelitian terdahulu, ditemukan sejumlah studi terkait analisis isi yang memiliki karakteristik spesifik. Temuan tersebut dimanfaatkan sebagai dasar untuk mengembangkan metode atau pendekatan yang berbeda dalam penelitian ini. Adapun beberapa judul penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan dalam studi analisis isi ini adalah sebagai berikut.

1. Skripsi dengan judul **“PESAN MORAL DALAM FILM KOMEDI HOROR (Analisis Isi Pesan Moral dalam Film Sekawan Limo Karya Bayu Skak)”** oleh Ardila Maulina (Universitas Muhammadiyah Malang) tahun 2025. Metode penelitian yang dipilih yaitu analisis isi kualitatif dengan teori pesan dan klasifikasi moral Burhan Nurgiyantoro. Namun yang membedakan antara penelitian ini dengan milik peneliti yaitu terletak pada objeknya. Dalam penelitian ini objek yang dipilih adalah film horor “Sekawan Limo” karya Bayu Skak, sedangkan milik peneliti adalah film romantis “Jatuh Cinta Seperti di Film-Film” karya Yandi Laurens sehingga pesan moral yang dihasilkan berbeda.
2. Skripsi dengan judul **“Analisis Isi Pesan Moral Pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini Karya Angga Dwimas Sasongko”** oleh M. Suryanta (Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara) tahun 2021 memiliki beberapa persamaan dengan peneliti yaitu terletak pada analisis isi pesan moral pada film dengan pendekatan kualitatif. Namun yang membedakan riset ini dengan milik peneliti adalah objek yang dipilih berbeda, dalam penelitian ini objek yang dipilih adalah film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” sedangkan peneliti adalah “Jatuh Cinta Seperti di Film-Film” sehingga pesan moral yang dihasilkan juga berbeda. Selain itu basis teori yang dipilih

Suryanta menggunakan semiotik Charles Sander Pierce, sedangkan peneliti menggunakan perspektif moral Burhan Nurgiyantoro.

3. Skripsi Adetia Saputri (Universitas Islam Negri Suska Riau) tahun 2022 yang berjudul **“Analisis Isi Pesan Moral dalam Film Keluarga Cemara Karya Yandi Laurens”** terdapat keterkaitan antara penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu meneliti film dengan metode kualitatif dengan dasar penelitian menggunakan analisis isi. Selain itu terdapat persamaan terkait sutradara film dan kategori yang dipilih, yaitu tema moral hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri dan manusia lain. Namun yang membedakan dalam riset ini adalah objek, pendekatan penelitian dan teori yang digunakan. Penelitian Adetia fokus pada nilai-nilai keluarga dan sosial dalam film Keluarga Cemara, sedangkan penelitian saya mengkaji pesan moral dalam film Jatuh Cinta Seperti di Film-Film yang lebih menyoroti dinamika hubungan percintaan dan interpersonal. Selain itu, peneliti menggunakan basis teori mengenai perspektif moral Burhan Nurgiyantoro, sementara penelitian Adetia lebih menggunakan teori semiotik Ferdinand de Saussure mengenai penanda dan pertanda.

B. Pengertian-Pengertian Terkait Konsep Dasar yang Diteliti

1. Film

a. Pengertian Film

Film adalah bentuk media komunikasi massa yang memiliki daya jangkauan sangat luas ke berbagai lapisan masyarakat.. Dalam UU nomor 33 tahun 2009, film diakui sebagai media komunikasi massa yang memiliki peran strategis dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat luas. Film dipandang sebagai bentuk seni yang memadukan unsur tradisi dan institusi sosial, serta memanfaatkan teknik sinematografi untuk menciptakan pengalaman audio visual yang efektif. Karena sifatnya yang menghibur, film mudah diterima oleh berbagai kalangan. Film adalah bentuk seni audiovisual yang menggunakan serangkaian gambar bergerak yang direkam dan diproyeksikan untuk

menciptakan ilusi gerakan, menyampaikan cerita, informasi, emosi, dan merefleksikan atau mempengaruhi nilai-nilai budaya dalam masyarakat.

b. Jenis-Jenis Film

Jenis-jenis film bisa dibagi tiga bagian di antaranya:

- 1) **Film dokumenter**, film yang menyajikan fakta atau kejadian nyata. Isinya bercerita tentang orang, tempat, dan peristiwa yang benar-benar ada. Film ini tidak menggunakan jalan cerita yang dikarang seperti film fiksi, melainkan mengikuti tema dari hal yang dibahas.
- 2) **Film fiksi**, film yang tercipta dari sebuah karangan, baik itu cerita rekaan diluar kejadian nyata. Film ini juga mempunyai dua peranan yaitu protagonis dan antagonis, mempunyai masalah konflik, dan penutupan. Karena produksinya yang kompleks, film ini harus disiapkan dengan persiapan matang (memakan waktu yang lama), mulai dari melibatkan banyak pemain, kru serta peralatan serta persiapan teknis seperti set lokasi.
- 3) **Film eksperimental**, jenis film ini sangat berbeda keduanya. Film eksperimental merupakan film yang dibuat independen dan tidak bekerja pada industri perfilman. (Pratista, 2008). Meskipun film eksperimental tidak memiliki plot, ia tetap memiliki struktur yang dipengaruhi oleh ide, emosi, dan pengalaman subjektif para pembuatnya.

c. Genre Film

Genre film adalah pengelompokan atau klasifikasi film berdasarkan kesamaan gaya, tema, unsur naratif, pendekatan estetika, atau respons emosional yang ditimbulkan. Genre ini membantu mengidentifikasi pola-pola cerita, karakter, latar, dan suasana yang khas dalam sebuah film sehingga memudahkan penonton dalam memilih film sesuai preferensi serta memudahkan industri film dalam pemasaran. Berikut merupakan macam-macam genre film:

- 1) **Aksi**. Genre ini menonjolkan adegan-adegan penuh energi seperti pertarungan, kejar-kejaran, dan aksi berbahaya. Film aksi biasanya

menampilkan pahlawan yang menghadapi konflik fisik dan bahaya secara intens.

- 2) **Horor.** Film horor bertujuan menimbulkan rasa takut dan ketegangan dengan menghadirkan unsur supranatural, hantu, atau kejadian misterius. Cerita seringkali berlatar tempat yang menyeramkan dan penuh misteri.
- 3) **Komedi.** Genre ini mengandalkan humor untuk menghibur penonton, baik melalui dialog, situasi lucu, maupun karakter yang konyol. Komedi sering kali mengangkat isu sosial dengan cara yang ringan dan menggelitik.
- 4) **Drama.** Drama fokus pada konflik emosional dan pengembangan karakter, sering menggambarkan kehidupan sehari-hari dan hubungan antar manusia secara mendalam.
- 5) **Romantis.** Film romantis mengangkat kisah cinta dan hubungan asmara antara karakter utama, sering kali membawa penonton merasakan emosi yang mendalam.
- 6) **Thriller.** Genre thriller menampilkan cerita yang penuh ketegangan dan kejutan, dengan alur yang membuat penonton terus merasa waspada dan penasaran.
- 7) **Ilmiah atau Fiksi Ilmiah.** Film ini mengangkat tema teknologi canggih, penemuan ilmiah, atau dunia futuristik yang belum ada di kehidupan nyata.
- 8) **Musikal.** Genre ini menggabungkan cerita dengan lagu dan tarian yang menjadi bagian integral dari narasi film.
- 9) **Animasi.** Film animasi dibuat dengan teknik gambar manual atau digital yang diolah menjadi gambar bergerak, cocok untuk segala usia.
- 10) **Sejarah.** Film sejarah mengangkat peristiwa atau tokoh penting di masa lalu dengan tujuan edukasi dan pelestarian budaya.
- 11) **Petualangan.** Genre petualangan menampilkan kisah perjalanan dan eksplorasi tokoh utama yang menghadapi berbagai rintangan.

Di era industri film yang semakin maju, terjadi inovasi berupa penggabungan genre yang menciptakan variasi baru dalam dunia perfilman. Contohnya, film yang sedang diteliti ini merupakan film dengan genre gabungan, yaitu komedi romantis, yang mengkombinasikan unsur humor dan kisah cinta untuk memberikan pengalaman menonton yang lebih beragam dan menarik bagi penonton. Penggabungan genre seperti ini merupakan respons terhadap perkembangan teknologi dan tren kreatif dalam industri film modern yang memungkinkan eksplorasi tema dan gaya narasi yang lebih fleksibel.

d. Struktur Film

Struktur dalam sebuah film sangat penting karena mengatur alur cerita dengan logis dan menarik. Dengan struktur yang jelas, fokus pada tema dan pesan utama menjadi lebih mudah, dan elemen penting tetap terjaga. Hal ini mempermudah proses pembuatan dan penyuntingan, mengatur ritme dan tempo, serta menentukan momen emosional yang tepat. Menurut Rocky esensi struktur film adalah susunan elemen cerita atau gagasan yang diatur agar mudah dipahami. Struktur berfungsi sebagai cetak biru yang menyatukan berbagai komponen film dan mencerminkan pemikiran pembuatnya. Struktur ada di setiap bentuk seni, dan dalam film, perannya adalah menyatukan aksi serta gagasan menjadi satu kesatuan yang utuh (Rocky, 2007).

- 1) **Pembagian Cerita**, memisahkan keseluruhan narasi menjadi bagian yang lebih kecil untuk memudahkan pemahaman.
- 2) **Pembagian Adegan (*sequence*)**, mengorganisir adegan-adegan dalam urutan tertentu untuk membentuk alur cerita yang jelas.
- 3) **Jenis Pengambilan Gambar (*shoot*)**, menentukan berbagai teknik dan sudut pengambilan gambar untuk menyampaikan visual yang diinginkan.
- 4) **Pemilihan Adegan Pembuka (*opening*)**, menentukan adegan awal yang efektif untuk menarik perhatian penonton dan memperkenalkan cerita.

- 5) **Alur cerita dan kontinuitas (*continuity*)**, menjaga kesinambungan cerita agar alur berjalan dengan lancar dan logis.
- 6) ***Intrigue***, mencakup elemen-elemen seperti kecemburuan, pengkhianatan, kebocoran rahasia, dan tipu muslihat untuk menambah ketegangan dalam cerita.
- 7) **Anti klimaks** adalah tahap penyelesaian masalah yang berlangsung setelah mencapai titik puncak konflik (klimaks).
- 8) **Ending**, menentukan akhir cerita yang bisa berupa akhir bahagia (*happy ending*) atau akhir yang menyedihkan (*sad ending*).

e. Produksi Film

Sineas merupakan individu yang berperan dalam aspek kreatif dan teknis dalam pembuatan film (Pratista, 2017). Hal ini mencakup peran seperti sutradara, penulis skenario, produser, dan teknisi yang bersama-sama menciptakan film dengan nilai artistik dan komersial.

1) Produser

Produser film adalah pemodal yang menyediakan dana untuk produksi, namun juga dapat terlibat dalam proses produksi, pengawasan, dan distribusi film. Produser berperan aktif dalam pengembangan ide, baik dari dirinya sendiri maupun orang lain. Ia bisa meminta orang lain menulis naskah berdasarkan ide tersebut atau menulisnya sendiri, lalu menyerahkannya kepada sutradara, atau bahkan mengambil peran sebagai sutradara (Latief & Utud, 2017).

2) Sutradara

Tugas sutradara dimulai dengan menganalisis skenario untuk menghasilkan *director's treatment* adalah gagasan kreatif mengenai gaya atau teknik pengambilan gambar. Kemudian, sutradara membagi tiap adegan menjadi beberapa shot dan membuat shot list, yakni daftar rinci pengambilan gambar untuk setiap adegan (Dennis, 2008).

3) Penulis Skenario

Penulis skenario atau script writer, adalah pekerja kreatif yang menulis cerita dan skenario untuk sinetron atau film. Skenario menjadi inti cerita yang menentukan kualitas tontonan. Penulis skenario menciptakan naskah lengkap dengan dialog dan deskripsi visual, yang kemudian divisualkan oleh sutradara bersama pemain dan kru. Selain memastikan naskah menarik untuk dibaca oleh produser dan tim produksi, penulis juga harus membayangkan bagaimana cerita tersebut akan diwujudkan dalam bentuk visual (Lutters, 2004).

4) Kameramen

Kameramen bertugas merekam gambar untuk kebutuhan film dengan mengandalkan teknik dan keahlian yang dimilikinya (Untari, 2021).

5) Penata Artistik

Penata artistik bertugas mendesain dekorasi panggung, menentukan tata rias dan kostum sesuai naskah dan tema. Artistik juga mengatur dan mengkoordinasikan aspek artistik, seperti kostum, rias, cahaya, dan properti, termasuk bekerja sama dengan tim pencahayaan untuk menciptakan efek sesuai kebutuhan artistik (Karsito, 2008).

6) Penata Musik

Penata musik merancang ilustrasi musik sesuai alur cerita, menyediakan musik live atau rekaman, serta membentuk tim musik. Penata musik membaca naskah dan berkoordinasi dengan sutradara dan stage manager untuk memahami urutan cerita dan elemen dramatik yang memerlukan musik (Karsito, 2008).

7) Editor

Editor film bertanggung jawab melakukan proses editing, termasuk penyambungan gambar, sinkronisasi musik, dialog, efek spesial, dan proses audio-video lainnya. Editing yang baik akan menghasilkan kualitas sinematografi yang bagus, sementara editing buruk dapat merusaknya. Tugas editor tidak hanya teknis, tetapi

juga kreatif, untuk mengkomunikasikan visi dan misi sutradara dan mengarahkan film menjadi karya yang utuh, dengan mempertimbangkan masukan dari sutradara dan tim (Karsito, 2008).

8) Penata dan Pengisi Suara

Penata suara bertugas merekam dan mengontrol kualitas suara selama proses syuting, termasuk vokal, artikulasi, intonasi pemain, serta suasana latar, efek suara, dan noise di lokasi. Penata suara menggunakan peralatan seperti audio recorder, microphone boom, dan equalizer untuk memastikan suara berkualitas baik. Penata suara sering disebut juga sebagai mixer (Karsito, 2008).

9) Aktor/Aktris (pemeran)

Tugas utama pemeran atau aktor dalam film adalah menghidupkan karakter sesuai naskah melalui aksi, ekspresi, dan dialog. Mereka perlu memahami peran, mempersiapkan diri secara fisik dan emosional, serta melakukan riset dan latihan untuk mendalami karakter (Bestari, 2023).

f. Film Sebagai Media Penyampaian Pesan

Sebagai bentuk seni dan hiburan yang populer, film memiliki potensi besar untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Pesan yang disampaikan bisa berupa tersurat maupun tersirat yang diberikan kepada penonton dengan latar budaya yang berbeda. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana informasi, pendidikan, dan persuasi yang dapat membentuk pola pikir serta perilaku masyarakat melalui cerita yang disajikan (Bisri Mustofa, 2022).

Dalam konteks efek komunikasi massa, film memiliki kekuatan untuk membentuk opini, mengubah sikap, dan mempengaruhi perilaku masyarakat secara luas. Film dapat diakses oleh banyak penonton membuat pesan yang disampaikan dapat tersebar dengan cepat sehingga berdampak pada kesadaran sosial dan budaya penonton. Film juga memperkenalkan berbagai budaya dan nilai-nilai yang penting. Hal ini bisa membantu penonton agar bisa mengenal dan memahami suatu

budaya ataupun nilai dengan yang lain. Oleh karena itu, film sebagai media komunikasi massa memiliki kemungkinan besar dalam mendidik, menginspirasi, dan membangun kesadaran bersama melalui penyampaian pesan yang efektif dan menyentuh.

g. Sifat-Sifat Pesan Komunikasi Dalam Film

Pesan merupakan inti dari proses komunikasi yang berupa informasi, gagasan, emosi, atau makna yang ingin disampaikan oleh pengirim (komunikator) kepada penerima (komunikan) agar terjadi pemahaman bersama. Pesan tidak hanya berupa kata-kata atau kalimat, tetapi juga dapat disampaikan melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, simbol, dan tanda-tanda lain yang memiliki arti (nonverbal). Agar pesan efektif, pesan harus jelas, benar, ringkas, lengkap, menarik, dan logis sehingga dapat dipahami dan diterima oleh penerima dengan baik. Pesan dapat disampaikan secara tatap muka atau melalui media komunikasi, dan memiliki tiga elemen utama yaitu kode pesan (simbol-simbol yang digunakan), isi pesan (materi yang disampaikan), dan wujud pesan (cara penyampaian). Dengan demikian, pesan merupakan komponen penting yang menghubungkan pengirim dan penerima dalam proses komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu

Pesan komunikasi dalam film memiliki sifat khas yang membedakannya dari media lain, karena film menggabungkan unsur audio dan visual. Dengan dua unsur tersebut membuat pesan yang diperoleh terasa menarik. Karena ditonton oleh banyak orang, pesan ini bersifat umum dan dibuat agar mudah dimengerti. Selain itu, pesan dalam film seringkali memiliki banyak arti dan menggunakan simbol. Hal ini membuat penonton dapat memahami isi maksud yang disampaikan secara tersurat maupun tersirat. Film juga mampu menyentuh emosi penonton secara langsung melalui narasi, musik, dan visual, sehingga pesan yang disampaikan bersifat persuasif dan dapat mempengaruhi sikap serta perilaku.

Sebagai produk budaya, film merefleksikan nilai-nilai sosial, budaya, dan ideologi yang hidup dalam masyarakat, sekaligus

berpotensi mempengaruhi dan mengubah persepsi serta sikap penonton terhadap isu-isu tertentu, seperti identitas, keadilan sosial, dan empati (Huda et al., 2023). Sehingga dapat disimpulkan bahwa film merupakan bagian komunikasi massa yang dapat menyampaikan pesan secara luas. Dengan begitu, film memiliki potensi besar dalam membentuk opini, sikap, dan perilaku masyarakat secara efektif.

2. Pesan Moral

a. Pengertian Pesan Moral

Moral adalah perilaku yang diatur oleh etika. Secara etimologi, istilah moral berasal dari bahasa latin “mos” yang bermakna adat atau kebiasaan, yang memiliki makna serupa dengan “etos” dalam bahasa Yunani. Dalam bahasa Indonesia, moral diartikan sebagai aturan kesusilaan, yaitu pedoman untuk menentukan batas antara perilaku yang benar, salah, baik, atau buruk. Pesan moral adalah amanat atau nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam sebuah cerita atau karya yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca atau penonton sebagai teladan untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pesan moral adalah nasihat atau ajaran, baik secara verbal maupun tertulis, yang mengarahkan individu agar menjalani hidup dan berperilaku dengan cara yang benar (Baene, 2023)

Pesan moral dapat disampaikan secara tersurat, yaitu secara langsung melalui dialog atau narasi, maupun secara tersirat melalui perkembangan tokoh dan alur cerita yang menggambarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan. Pesan moral biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang tentang nilai-nilai kebenaran dan seringkali bersifat universal, sehingga dapat diterima oleh masyarakat luas. Selain itu, pesan moral juga berfungsi sebagai ajaran atau wejangan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak dalam lingkungan sosialnya agar menjadi pribadi yang baik. Menurut Imam Sukardi dalam buku “Moral Yang Mulai Hilang” karya Erlina, moral adalah karakter yang mencerminkan kebaikan di tengah masyarakat, moral terbentuk melalui nilai-nilai yang disepakati bersama. Pesan moral ini

dapat berupa nilai-nilai etika, norma, atau prinsip yang menuntun individu untuk berperilaku sesuai dengan kebaikan dan keadilan.

Prinsip-prinsip moral dasar menurut Suseno (1988) terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu prinsip sikap baik dan prinsip keadilan. Prinsip sikap baik mencakup tujuh sikap positif yang harus dimiliki individu dalam berinteraksi, seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Sedangkan prinsip keadilan menekankan perlakuan yang adil dan setara terhadap semua orang, sesuai dengan hak dan kewajiban masing-masing dalam masyarakat. Prinsip-prinsip moral ini menjadi landasan penting dalam membentuk perilaku manusia yang pantas dan sesuai norma sosial, serta berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Fungsi Moral

Pesan moral berfungsi sebagai ajaran atau wejangan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak dalam lingkungan sosialnya agar menjadi pribadi yang baik. Fungsi moral dalam film berperan sebagai media penyampaian nilai-nilai dan ajaran yang dapat membentuk karakter dan perilaku penonton agar menjadi lebih baik secara sosial dan pribadi.

Dalam penelitian Adelia menyebutkan bahwa nilai, moral, dan hukum pada dasarnya berperan untuk mengabdikan kepada manusia serta berfungsi sebagai alat pengendalian dan pengaturan dalam masyarakat.

1. Pertama, mengingatkan manusia untuk berbuat baik demi diri sendiri dan masyarakat
2. Kedua, menyoroti masalah moral yang sering diabaikan
3. Ketiga, mengatasi kebiasaan emosional yang mengurangi sensitivitas moral (Putra et al., 2020;17)

c. Jenis Moral

Merujuk pada perspektif Burhan Nurgiantoro (1995) jenis moral dibagi menjadi 3, yaitu:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan
2. Hubungan manusia dengan diri sendiri
3. Hubungan manusia dengan manusia lain

d. Bentuk Pesan Moral

Bentuk pesan moral dalam penelitian ini merujuk pada bagaimana nilai tersebut diwujudkan di dalam adegan film, baik melalui perilaku karakter, dialog maupun simbol.

1. Bentuk Verbal: Melalui dialog langsung tokoh (misalnya ucapan terimakasih, meminta maaf atau menasehati).
2. Bentuk Non-Verbal/Perilaku: Melalui tindakan fisik (misalnya: adegan merawat teman yang sakit atau memeluk pasangan yang sedang menangis).
3. Bentuk Karakteristik/Sifat: Tercermin dari watak tokoh (misalnya: kesabaran menghadapi cobaan, kejujuran, atau kepedulian).

e. Batasan Moral

Dalam perspektif Burhan Nurgiyantoro (1995) belum spesifik menentukan dan menjelaskan apa saja yang menjadi batasan moral pada setiap hubungan. Sehingga batasan moral dalam penelitian ini merujuk pada penelitian Sartika (2014) mengenai perspektif moral Burhan Nurgiyantoro. Batasan moral Burhan Nurgiyantoro dalam penelitian Sartika (2014) sebagai berikut:

1. Hubungan Manusia dengan Tuhan
Moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan mencakup bersyukur, percaya kepada Tuhan, berdoa, dan taat kepada Tuhan.
2. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri
Moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri ini mencakup takut, jujur, sabar, maut, rindu, keegoisan, bekerja keras, menuntut ilmu, keberanian, kecerdikan, harga diri, sakit, kebanggaan, keraguan, dan kecewa.

3. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Ruang Lingkup Sosial

Moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain ini mencakup kasih sayang, rela berkorban, kekeluargaan, kepedulian, musyawarah, gotong-royong, dan tolong-menolong.

3. Analisis Isi

Analisis isi (*content analysis*) adalah analisis yang menekankan pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa dengan terlebih dahulu menyusun struktur kategori yang akan dijadikan landasan di dalam menguraikan fenomena yang dikaji (Machmud, 2024). Menurut Holsti, metode analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis. Krippendorff mendefinisikan analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya (Krippendorff, 1991).

Analisis isi dalam komunikasi adalah salah satu metode utama dari ilmu komunikasi. Penelitian yang mempelajari isi media, seperti surat kabar, radio, film dan televisi, menggunakan analisis isi (Eriyanto, 2011). Analisis isi objektif dengan observasi partisipan merupakan perpaduan yang tepat. Ini berarti peneliti berinteraksi dengan material-material dokumentasi atau bahkan melakukan wawancara mendalam sehingga pertanyaan-pertanyaan spesifik dapat diletakkan pada konteks yang tepat untuk dianalisis (Kriyantono, 2006).

Eriyanto (2011) menjelaskan bahwa pesan adalah sesuatu yang dapat diamati secara langsung, baik yang dapat didengar, dibaca, maupun dirasakan (*manifest*). Sedangkan makna bersifat tersembunyi (*tersirat*) dan tidak dapat dilihat secara langsung atau didengar (*laten*).

Secara umum, analisis isi berusaha untuk mengungkap berbagai informasi di balik data yang disajikan media atau teks. Analisis ini didefinisikan sebagai teknik mengumpulkan dan menganalisis isi dari suatu

teks. Isi dalam hal ini berupa kata, arti (makna), gambar, simbol, ide, tema, atau beberapa pesan yang dapat dikomunikasikan (Martono, 2010).

Dalam buku yang berjudul Tuntutan Penulisan Tugas Akhir, (Machmud, 2024) menyebutkan analisis isi dapat digunakan jika memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi (buku, surat kabar, pita rekaman, naskah/ *manuscript*)
- b. Ada keterangan pelengkap atau kerangka teori tertentu yang menerangkan tentang dan sebagai metode pendekatan terhadap data tersebut.
- c. Peneliti memiliki kemampuan teknis untuk mengolah bahan-bahan/data-data yang dikumpulkannya karena sebagian dokumentasi tersebut bersifat sangat khas/spesifik.

Menurut (Kholil, 2006) dalam buku Tuntutan Penulisan Tugas Akhir oleh Muslimin Machmud, mendetugas akhirkkan langkah-langkah analisis isi yaitu: menentukan objek penelitian, menentukan bahan yang hendak dikaji, menentukan kategori yang akan diteliti, menentukan unit analisis, memilih sampel penelitian, membuat kerangka coding, membuat barang coding analisis isi, uji coba instrumen, melatih petugas coding, mengkode data, menganalisis data, dan yang terakhir yaitu membuat laporan penelitian.

Dalam buku Tuntutan Penulisan Tugas Akhir, Machmud (2024) menyebutkan secara garis besar analisis isi dapat diklasifikasikan diantaranya:

a. Analisis Isi Deskriptif

Pendekatan analisis yang hanya menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik suatu pesan atau suatu teks tertentu.

b. Analisis Isi Eksplanatif

Pendekatan analisis yang tidak hanya menggambarkan, tetapi juga mencoba mencari hubungan antara isi pesan dengan variabel lain yang terkait.

c. Analisis Isi Prediktif

Pendekatan analisis yang berusaha memprediksi hasil seperti tertangkap dalam analisis isi dengan variabel lain.

Analisis isi merupakan salah satu metode analisis yang bisa diterapkan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis isi kualitatif. Analisis kualitatif merupakan suatu analisis isi yang lebih mendalam dan detail untuk memahami produk isi media dan mampu menghubungkannya dengan konteks sosial/realitas yang terjadi sewaktu pesan dibuat (Machmud, 2024). Dengan begitu, analisis isi kualitatif membantu memahami secara mendalam mengenai nilai-nilai pesan moral menurut Burhan Nurgiyantoro melalui scene pada objek penelitian ini. Sehingga nilai-nilai kehidupan dalam film bisa diidentifikasi dan bisa sebagai pembelajaran penonton.

4. Film Jatuh Cinta Seperti di Film-Film

Film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* yang disutradarai oleh Yandy Laurens merupakan film dengan genre komedi romantis. Film ini menceritakan tentang Bagus menceritakan kisah Bagus, seorang penulis film yang ingin mendapatkan gadis pujaannya dengan cara diam-diam menuliskan kisah cintanya ke dalam script, yaitu kepada Hana. Hana adalah teman SMA Bagus yang baru saja menjanda karena ditinggal mati suaminya. Film ini menonjolkan tema duka yang tervisualkan pada tampilan hitam putih pada sebagian besar alur film.

Film ini mendapatkan penghargaan pada ajang Festival Film Indonesia tahun 2024 dengan beberapa penghargaan bergengsi. Salah satu penghargaanannya adalah menjadi juara umum Piala Citra FFI 2024 setelah menang tujuh piala dari 11 nominasi. Kemenangan ini termasuk kategori utama Piala Citra FFI 2024, Film Cerita Panjang Terbaik.

5. Yandi Laurens

Yandy Laurens merupakan penulis skenario dan sutradara asal Indonesia yang terkenal karena gaya penceritaan hangat dan sederhananya yang membahas nilai-nilai kemanusiaan, cinta, dan keluarga. Ia lahir pada 9 April 1989 di Makassar, Sulawesi Selatan. Beliau adalah alumni Institut

Kesenian Jakarta. Karirnya berkembang pesat setelah menyutradarai film *Keluarga Cemara* tahun 2019, yang diadaptasi dari buku dan sinetron terkenal Arswendo Atmowiloto. Film ini menerima banyak penghargaan, termasuk Penulis Skenario Adaptasi Terbaik di Festival Film Indonesia 2019.

Selain *Keluarga Cemara*, beberapa karya terkenal lain yang disutradarai dan ditulis naskahnya oleh Yandy Laurens adalah *Jatuh Cinta Seperti Di Film-Film* (2023) dan *Sore: Istri dari Masa Depan* (2025). Film yang ia buat, seringkali mendapat pujian karena kemampuannya dalam menyajikan cerita yang mampu menggugah emosi serta merefleksikan nilai-nilai kehidupan dengan cara yang menghibur sekaligus bermakna. Yandy Laurens juga pernah memenangkan Piala Citra untuk Film Pendek Terbaik pada 2012 dan banyak penghargaan lainnya di dunia perfilman Indonesia.

C. Basis Teori yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan perspektif pesan moral Burhan Nurgiyantoro untuk mengetahui nilai-nilai pesan moral yang terkandung melalui scene dalam film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film*. Dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi* Burhan Nurgiyantoro (1995), menjelaskan bahwa moral seperti halnya tema (unsur isi), sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Pengertian baik dan buruk dalam konteks moral sering kali bersifat relatif, sehingga apa yang dianggap baik oleh suatu kelompok masyarakat belum tentu berlaku sama bagi kelompok lainnya. Pada dasarnya, orientasi seseorang terhadap moral dan nilai-nilai kehidupan sangat dipengaruhi oleh pandangan hidup (way of life) dari kebudayaan atau bangsa tempat bertumbuh.

Dalam perspektif ini, nilai-nilai ajaran moral mencakup tentang masalah yang bersifat tidak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan manusia, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Sehingga Nurgiyantoro secara garis besar membedakan persoalan hidup dan kehidupan manusia dalam persoalan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri serta hubungan manusia dengan manusia

lain dalam lingkup sosial. Nilai-nilai moral tersebut masing-masing dapat dirinci ke dalam detail-detail wujud yang lebih khusus. Dengan demikian, ketiga kategori tema tersebut menjadi konsep utama dalam analisis pesan moral pada penelitian ini, yang menyangkut nilai-nilai moral:

1) Hubungan Manusia dengan Tuhan

Manusia sudah pasti mempunyai Tuhan yang sudah terikat ketika lahir. Sehingga moral hubungan antara manusia dengan Tuhan adalah masalah yang berkaitan dengan Tuhan

2) Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Keterkaitan moral dengan diri sendiri meliputi berbagai masalah yang dihadapi oleh seseorang/individu, seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu dendam, kesepian, keterombang-ambing antara beberapa pilihan, dan lain-lain yang lebih bersifat melibat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu.

3) Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Keterkaitan moral dengan manusia lain melibatkan berbagai masalah-masalah yang berupa hubungan antar manusia. Yang dapat berwujud persahabatan: yang kokoh ataupun rapuh, kesetiaan, penghianatan. Kekeluargaan: hubungan suami-istri, orang tua-anak, cinta kasih terhadap suami/istri, anak, orang tua, sesama, maupun tanah air, hubungan buruh-majikan, atasan-bawahan dan lain lain yang melibatkan interaksi terhadap sesama.

Penelitian ini menggunakan perspektif moral menurut Burhan Nurgiyantoro karena teori tersebut memberikan klasifikasi yang jelas mengenai nilai moral dalam karya naratif. Selain itu, film sebagai karya naratif memiliki kesamaan dengan karya fiksi yang menjadi objek kajian teori Nurgiyantoro, sehingga teori ini dinilai relevan dan mampu membantu peneliti menganalisis nilai-nilai moral yang disampaikan melalui dialog, tindakan tokoh, serta peristiwa yang terdapat dalam film.

D. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah menganalisis pesan moral yang terkandung dalam film “Jatuh Cinta Seperti di Film-Film” karya Yandi Laurens. Tujuan utamanya adalah untuk memahami bagaimana film ini menunjukkan cara penyampaian pesan-pesan moral kepada penonton melalui berbagai scene. Scene tersebut dipilih secara selektif berdasarkan kategori pesan moral menurut Burhan Nurgiyantoro. Kategori pesan moral tersebut mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan manusia lain dalam ruang lingkup sosial. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya agar bisa dipetik oleh penonton. Selain itu untuk melihat peran film sebagai media yang mampu menyampaikan pesan moral dan mempengaruhi cara berpikir serta perilaku masyarakat.

E. Struktur Kategorisasi

Penyusunan kategori merupakan fase penting dalam analisis isi yang berfungsi sebagai dasar untuk mengidentifikasikan dan menguraikan temuan data. Adapun kategori pada penelitian ini merupakan pesan moral yang indikatornya merujuk pada perspektif moral Burhan Nurgiyantoro (1995). Jenis ajaran moral mencakup masalah mengenai seluruh persoalan hidup, kehidupan, harkat dan martabat manusia. Sehingga persoalan hidup dan kehidupan manusia tersebut dapat dibedakan menjadi beberapa indikator. Indikator tersebut terbagi menjadi 3, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan dengan manusia lain dalam ruang lingkup sosial. Namun, Burhan Nurgiyantoro masih belum spesifik menentukan dan menjelaskan apa saja yang menjadi batasan moral pada setiap hubungan. Untuk itu, sub indikator pada penelitian ini merujuk pada penelitian Sartika (2014), karena penelitian tersebut dinilai melengkapi perspektif Burhan mengenai batasan moral. Berikut merupakan struktur kategorisasi untuk memudahkan penelitian ini (Sartika, 2014)

1. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk beragama, yaitu manusia selalu

berhubungan dengan Sang Pencipta. Sehingga inilah yang menjadikan manusia harus selalu berhubungan dengan Tuhan/Sang Pencipta. Sub indikator moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan dapat berupa bersyukur, percaya kepada Tuhan, berdoa, dan taat kepada Tuhan (Sartika, 2014).

a. Bersyukur

Bersyukur merupakan sikap menghargai atas segala anugerah, nikmat, serta perlindungan yang telah diterima.

b. Percaya Tuhan

Percaya kepada Tuhan berarti merasa yakin di dalam hati bahwa Tuhan itu ada, Yang Maha Kuasa, serta mengatur segala sesuatu yang terjadi di alam semesta.

c. Berdoa

Tindakan batin dengan mendekatkan diri kepada Tuhan, mencari ketenangan, dan menyerahkan hasil akhir dari segala usahanya kepada kehendak Tuhan. Berdoa adalah bagian dari usaha manusia yang dilakukan secara spiritual, sebagai pelengkap dari usaha yang telah dikerjakan di dunia.

d. Taat Kepada Tuhan

Taat kepada Tuhan merupakan sikap patuh untuk menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala hal yang dilarang-Nya dengan penuh kesadaran.

2. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri diartikan bahwa manusia selalu ingin memperoleh yang terbaik dalam hidupnya dan keyakinannya sendiri tanpa harus selalu bergantung dengan orang lain. Sub indikator moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri ini dapat mencakup: takut, jujur, sabar, maut, rindu, keegoisan, bekerja keras, menuntut ilmu, keberanian, kecerdikan, harga diri, sakit, kebanggaan, keraguan, dan kecewa (Sartika, 2014).

a. Takut

Takut merupakan rasa cemas atau khawatir terhadap sesuatu ketika seseorang menghadapi situasi yang sulit, tantangan atau pilihan yang tidak pasti dalam hidupnya.

b. Jujur

Jujur merupakan sikap berani mengakui apa yang sebenarnya yang dirasakan, pikirkan, dan inginkan tanpa mencoba untuk membohongi diri sendiri.

c. Sabar

Kemampuan untuk mengendalikan diri saat menghadapi suatu permasalahan/kesulitan terhadap kondisi yang tidak menyenangkan, agar tidak terpancing emosi dan tetap tenang. Hal ini mencakup sikap sabar, kemampuan mengontrol emosi, dan keinginan untuk mencari solusi terbaik tanpa terburu-buru atau terpancing emosi.

d. Maut

Maut merupakan akhir dari kehidupan di dunia yang harus dihadapi oleh setiap orang. Kesadaran akan adanya maut membuat seseorang merenungkan kembali apa arti hidup yang sedang dijalani.

e. Rindu

Rindu merupakan perasaan kehilangan atau keinginan yang kuat untuk kembali merasakan kehadiran seseorang atau suasana di masa lalu.

f. Keegoisan

Sikap yang selalu mementingkan keinginan sendiri tanpa mementingkan kepentingan atau perasaan orang lain, serta menganggap diri sendiri menjadi pusat dari segalanya, menunjukkan perilaku egois. Perilaku ini kurang memperhatikan kerjasama dan empati terhadap orang lain.

g. Bekerja Keras

Bekerja keras berarti berusaha dengan tekun dan bersungguh-sungguh untuk mencapai tujuan. Hal ini melibatkan penggunaan seluruh kemampuan dan tenaga secara maksimal

dimana waktu untuk bekerja lebih banyak digunakan daripada waktu istirahat sebagai bentuk pengabdian agar hasil yang diinginkan tercapai.

h. Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu adalah usaha sungguh-sungguh untuk belajar dan mencari pengetahuan baru. Menuntut ilmu berarti meningkatkan kemampuan dan kualitas diri agar menjadi pribadi yang lebih baik.

i. Keberanian

Keberanian merupakan sikap tegas untuk menghadapi ketakutan, kesulitan, atau tantangan demi melakukan apa yang dianggap benar. Keberanian berarti berani mengambil risiko dan teguh pada pendirian untuk mencapai tujuan hidup.

j. Kecerdikan

Kecerdikan merupakan kemampuan menggunakan akal pikiran secara bijak untuk mencari solusi terbaik. Hal ini berkaitan dengan cara seseorang mengatur strategi dalam hidupnya agar bisa keluar dari masalah atau mencapai keinginan dengan cara yang cerdas.

k. Harga Diri

Harga diri adalah sikap menghargai dan menghormati diri sendiri. Harga diri berarti menjaga kehormatan dan prinsip hidup agar tidak mudah direndahkan oleh orang lain atau terpengaruh oleh keadaan yang buruk.

l. Sakit

Sakit merupakan perasaan tidak nyaman atau penderitaan (baik fisik maupun batin) yang dialami seseorang/individu. Sakit juga diartikan perasaan hati atau batin yang merasa terluka.

m. Kebanggaan

Kebanggaan adalah perasaan puas dan bahagia atas usaha atau prestasi yang telah dicapai oleh diri sendiri. Kebanggaan yang positif menjadi motivasi untuk terus menghargai proses hidup dan menjaga kualitas diri.

n. Keraguan

Keraguan merupakan perasaan tidak yakin atau bimbang yang muncul di dalam hati saat harus memilih, melakukan atau mempercayai sesuatu.

o. Kecewa

Kondisi dimana harapan/ekspektasi tidak menjadi kenyataan. Kegagalan tersebut memicu rasa kecil hati dan ketidakpuasan yang mendalam. Respon terhadap perasaan ini biasanya ditunjukkan melalui kemarahan, kesedihan, rasa dendam, ketidaksukaan, dan emosi negatif lainnya.

3. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Ruang Lingkup Sosial

Hubungan moral dengan antarsesama melibatkan permasalahan atau persoalan dengan orang lain. Selain itu dalam hubungan ini menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidupnya. Dalam berbagai aspek kehidupan, manusia pada hakikatnya tidak akan mampu bertahan hidup sendiri tanpa adanya interaksi dan bantuan dari orang lain. Sub indikator dari moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain ini dapat berupa kasih sayang, rela berkorban, kekeluargaan, kepedulian, musyawarah, gotong-royong, dan tolong-menolong (Sartika, 2014)

a. Kasih Sayang

Kasih sayang adalah perasaan tulus untuk menyayangi dan peduli kepada orang lain. Hal ini ditunjukkan dengan sikap lemah lembut, saling menjaga, dan keinginan untuk melihat orang lain bahagia tanpa mengharapkan imbalan, memberikan nasihat, dorongan emosional, maupun ungkapan cinta.

b. Rela Berkorban

Rela berkorban adalah kesediaan seseorang untuk memberikan waktu, tenaga, atau miliknya demi kepentingan orang lain atau orang banyak. Sikap ini didasari oleh ketulusan untuk membantu meskipun harus melepaskan kepentingan pribadi.

c. **Keluargaan**

Sikap yang membangun rasa saling memiliki dalam keluarga mencakup kebersamaan, keterhubungan yang erat, serta kesediaan untuk bersama-sama. menghadapi tantangan dan kebahagiaan. Hal ini mencerminkan solidaritas, dukungan, dan komitmen untuk saling menjaga, mendukung, dan merayakan momen-momen penting dalam kehidupan keluarga.

d. **Kepedulian**

Peduli berarti menunjukkan kesadaran dan perhatian pada masalah yang ada. Kepedulian adalah bentuk ekspresi dari perasaan atau tindakan yang menunjukkan kesiapan seseorang untuk memberikan pertolongan/bantuan kepada orang lain terhadap kesulitan/masalah yang mereka alami.

e. **Musyawarah**

Musyawarah adalah cara mengambil keputusan bersama dengan cara berdiskusi dan saling mendengarkan pendapat. Tujuannya adalah untuk mencapai kesepakatan yang adil dan baik bagi semua pihak yang terlibat.

f. **Gotong-royong**

Gotong royong adalah kegiatan bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan yang bermanfaat bagi kepentingan umum. Dengan gotong royong, pekerjaan yang berat menjadi lebih ringan karena dilakukan secara bersama-sama.

g. **Tolong Menolong**

Tolong-menolong adalah sikap saling membantu antar sesama manusia. Hal ini didasari oleh kesadaran bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri dan akan selalu membutuhkan bantuan orang lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

F. Asumsi Dasar

Asumsi dasar dalam penelitian ini adalah bahwa film "Jatuh Cinta Seperti di Film-Film" karya Yandy Laurens memuat pesan moral yang dapat dianalisis

secara kualitatif menggunakan analisis isi. Berdasarkan perspektif moral Burhan Nurgiyantoro, pesan moral dalam film tersebut memuat tiga nilai moral yakni hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan manusia lain. Asumsi ini mendasari bahwa film ini tidak hanya memberikan hiburan semata, tetapi juga mengandung pesan edukatif dan reflektif yang direpresentasikan melalui dialog, alur cerita, dan interaksi tokoh dalam film. Dengan demikian, peneliti beranggapan bahwa melalui analisis isi, pesan moral tersebut dapat diungkap secara sistematis dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai moral dalam konteks kehidupan manusia.

